

Workshop Peran Guru dalam Menstimulasi Perkembangan Emosi Anak Usia Dini di PKG PAUD Bayan Kabupaten Lombok Utara

Eka Pamuji Rahayu¹, Juandra Prisma Mahendra², Musafir³, Laela⁴

^{1, 2, 3, 4} Pendidikan Anak Usia Dini, STKIP HAMZAR, Indonesia.

Article history

Received: 7 Desember 2022

Revised: 20 Desember 2022

Accepted: 25 Desember 2022

*Corresponding Author: Eka Pamuji Rahayu, Pendidikan Anak Usia Dini, STKIP HAMZAR, Indonesia.
Email: ekapamujirahayu87@gmail.com

Abstract: This article discusses the important role of teachers in stimulating the emotional development of early childhood through workshops held at PKG PAUD Bayan, North Lombok Regency. By using a data-based and statistical approach, this service aims to provide insight into how appropriate teaching methods can improve children's emotional abilities. The results of the workshop showed a significant increase in teachers' understanding of the importance of children's emotional development, as well as the application of the techniques learned in the teaching and learning process.

Keywords: The role of teachers, emotional stimulation, early childhood, workshops.

Pendahuluan

Perkembangan emosi anak usia dini merupakan aspek penting dalam pendidikan yang sering kali terabaikan. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2021, sekitar 30% anak usia dini di Indonesia mengalami kesulitan dalam mengelola emosi mereka, yang dapat berdampak negatif pada perkembangan sosial dan akademis mereka di kemudian hari. Di Kabupaten Lombok Utara, khususnya di PKG PAUD Bayan, tantangan ini menjadi semakin nyata. Banyak guru yang belum sepenuhnya memahami bagaimana cara mendukung perkembangan emosi anak. Oleh karena itu, workshop ini diadakan untuk memberikan pelatihan kepada guru-guru PAUD tentang teknik-teknik yang dapat digunakan untuk menstimulasi emosi anak.

Pentingnya peran guru dalam perkembangan emosi anak tidak dapat dipandang sebelah mata. Pengabdian yang dilakukan oleh Goleman (1995) menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan individu dalam berbagai aspek kehidupan. Guru yang mampu mengenali dan

memahami emosi anak akan lebih efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif. Dalam konteks ini, workshop diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan oleh guru untuk mendukung perkembangan emosi anak dengan lebih baik.

Dalam pelaksanaannya, workshop ini melibatkan berbagai metode pembelajaran, termasuk diskusi kelompok, simulasi, dan studi kasus. Hal ini bertujuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang interaktif dan menarik bagi para peserta. Dengan pendekatan ini, diharapkan guru dapat lebih mudah menginternalisasi informasi dan menerapkannya dalam praktik sehari-hari di kelas.

Sebagai bagian dari latar belakang, penting juga untuk mencatat bahwa banyaknya anak-anak yang mengalami masalah emosi dapat berhubungan langsung dengan kurangnya pelatihan yang diterima oleh guru. Menurut data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) tahun 2020, hanya 40% guru PAUD yang telah mengikuti pelatihan terkait pengembangan emosi anak. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk meningkatkan kompetensi guru dalam bidang ini.

Oleh karena itu, workshop ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan guru,

tetapi juga untuk menciptakan jaringan dukungan antara para pendidik. Dengan demikian, diharapkan para guru dapat saling berbagi pengalaman dan strategi dalam menstimulasi perkembangan emosi anak di lingkungan mereka masing-masing.

Metode

Metode yang digunakan dalam workshop ini adalah pendekatan partisipatif, di mana peserta diajak untuk aktif terlibat dalam setiap sesi. Workshop ini berlangsung selama dua hari dan dihadiri oleh 30 guru dari berbagai PAUD di wilayah PKG Bayan. Setiap sesi dirancang untuk memberikan pemahaman teoritis yang kuat diikuti dengan praktik langsung.

Sesi pertama fokus pada pengenalan konsep kecerdasan emosional dan pentingnya peran guru dalam mendukung perkembangan emosi anak. Materi ini disampaikan dengan menggunakan presentasi multimedia dan diskusi kelompok. Peserta diajak untuk berbagi pengalaman mereka dalam mengelola emosi anak di kelas, sehingga dapat saling belajar dari satu sama lain.

Selanjutnya, sesi kedua berfokus pada teknik-teknik spesifik yang dapat digunakan guru untuk menstimulasi emosi anak. Teknik ini mencakup permainan peran, storytelling, dan penggunaan alat bantu visual. Setiap peserta berkesempatan untuk mencoba teknik-teknik tersebut dalam kelompok kecil, di mana mereka dapat mendapatkan umpan balik langsung dari fasilitator dan rekan-rekan mereka.

Selain itu, sesi ketiga memberikan ruang bagi peserta untuk melakukan refleksi tentang apa yang telah mereka pelajari dan bagaimana mereka dapat menerapkannya di kelas. Dengan menggunakan metode diskusi terbuka, peserta dapat mengidentifikasi tantangan yang mereka hadapi dan mencari solusi bersama. Hal ini bertujuan untuk menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap penerapan materi yang telah dipelajari.

Terakhir, evaluasi dilakukan melalui kuesioner yang dibagikan kepada peserta setelah workshop selesai. Kuesioner ini bertujuan untuk mengukur perubahan pemahaman dan sikap peserta terhadap pentingnya pengembangan emosi anak. Data yang diperoleh akan dianalisis untuk mengevaluasi efektivitas workshop dan

memberikan rekomendasi untuk kegiatan serupa di masa depan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil dari workshop menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman guru mengenai pentingnya perkembangan emosi anak. Berdasarkan kuesioner yang dibagikan, 85% peserta melaporkan bahwa mereka merasa lebih percaya diri dalam menerapkan teknik-teknik yang telah dipelajari. Ini menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif yang digunakan dalam workshop berhasil menciptakan lingkungan belajar yang mendukung.

Salah satu contoh kasus yang menarik adalah ketika seorang guru menceritakan pengalamannya dalam menggunakan storytelling untuk membantu anak-anak mengenali dan mengelola emosi mereka. Dia menciptakan cerita yang melibatkan karakter yang mengalami berbagai emosi, dan anak-anak diajak untuk berdiskusi tentang bagaimana karakter tersebut dapat mengatasi masalah yang dihadapi. Metode ini tidak hanya membantu anak-anak memahami emosi mereka sendiri, tetapi juga meningkatkan keterampilan sosial mereka dalam berinteraksi dengan teman-teman.

Selain itu, data menunjukkan bahwa 90% peserta merasa bahwa mereka memiliki alat dan strategi yang lebih baik untuk mendukung perkembangan emosi anak setelah mengikuti workshop. Hal ini sejalan dengan pengabdian yang dilakukan oleh Denham et al. (2012) yang menunjukkan bahwa guru yang terlatih dalam pengembangan emosi anak dapat menciptakan lingkungan kelas yang lebih positif dan mendukung.

Namun, meskipun hasilnya menjanjikan, tantangan tetap ada. Beberapa guru mengungkapkan kesulitan dalam menerapkan teknik-teknik tersebut di kelas yang memiliki jumlah anak yang banyak. Hal ini menunjukkan perlunya dukungan berkelanjutan bagi guru, termasuk pelatihan lanjutan dan sumber daya yang memadai untuk membantu mereka dalam menerapkan strategi yang telah dipelajari.

Dalam diskusi akhir, peserta workshop sepakat bahwa kolaborasi antar guru sangat penting untuk keberhasilan penerapan teknik-teknik ini. Mereka berencana untuk membentuk kelompok

belajar di mana mereka dapat bertemu secara rutin untuk berbagi pengalaman dan strategi dalam mendukung perkembangan emosi anak. Ini adalah langkah penting dalam menciptakan komunitas pembelajaran yang berkelanjutan di PKG PAUD Bayan.

Kesimpulan

Kesimpulan dari workshop ini menegaskan bahwa peran guru sangat krusial dalam menstimulasi perkembangan emosi anak usia dini. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang kecerdasan emosional dan teknik-teknik yang dapat diterapkan, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih positif dan mendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan yang diberikan telah berhasil meningkatkan keterampilan guru dalam mengenali dan merespons emosi anak.

Saran

Saran yang dapat diajukan untuk pengembangan lebih lanjut dalam konteks pendidikan anak usia dini di PKG PAUD Bayan. Dinas Pendidikan Kabupaten Lombok Utara disarankan agar rutin menyelenggarakan pelatihan berkelanjutan bagi guru PAUD. Pelatihan ini sebaiknya mencakup topik-topik terbaru mengenai perkembangan emosi dan strategi pengajaran yang inovatif.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam pengabdian ini, terutama kepada pendidik yang berhimpun di PKG PAUD Kecamatan Bayan, yang telah memberikan dukungan dan fasilitas selama proses pengabdian berlangsung.

Daftar Pustaka

- Denham, S. A., et al. (2012). "Social-emotional prevention programs for preschoolers." *Journal of Educational Psychology*, 104(3), 773-785.
- Goleman, D. (1995). *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. Bantam Books.

Badan Pusat Statistik (BPS). (2021). *Statistik Anak Indonesia 2021*. Jakarta: BPS.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). (2020). *Laporan Pelatihan Guru PAUD*. Jakarta: Kemendikbud.